

PENDAHULUAN

GELIAT CULTURAL STUDIES DI PTAI

Ahmad Muttaqin

Keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) terus berkembang seiring dengan transformasi institusi PTAI dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) ke Institut Agama Islam (IAIN), dan dari IAIN ke Universitas Islam Negeri (UIN). Transformasi kelembagaan menuntut perubahan epistemologi dan ontologi keilmuan dari Islamic Studies klasik ke Islamic Studies “Plus”. Universitas Islam Negeri kini tidak lagi hanya menampung fakultas-fakultas studi ke-Islaman namun juga fakultas umum (Sosial Humaniora, Sains dan Teknologi, Ilmu Politik, Bisnis dan Ekonomi, bahkan juga Kedokteran dan Kesehatan).

Selain dibukanya Program Studi umum, ternyata pada program studi keagamaan juga mengembangkan beberapa mata kuliah baru yang lebih yang berasal dari keilmuan Sosial dan Humaniora, salah satunya adalah Cultural Studies. Pertanyaan yang sering muncul terkait mata kuliah non Islamic Studies (seperti Cultural Studies) pada program studi keagamaan antara lain: apakah mata kuliah non Islamic Studies tersebut tidak mengganggu keamanan Islamic Studies itu sendiri? Apa urgensinya mengajarkan Cultural Studies kepada mahasiswa-mahasiswa Program Studi Keagamaan? Model Cultural Studies seperti apa yang sesuai untuk PTAI? Sebelum menjawab dua pertanyaan di atas, ada baiknya kita cermati apa dan bagaimana Cultural Studies itu.

Cultural Studies

Secara sederhana Cultural Studies didefinisikan sebagai “*the study of culture*” (studi budaya). Sedangkan pengertian Cultural Studies lebih komprehensif, sebagaimana disebutkan dalam laman Encyclopaedia Britannica, adalah:

Interdisciplinary field concerned with the role of social institutions in the shaping of culture. Originally identified with the Center for Contemporary Cultural Studies at the University of Birmingham (founded 1964) and with such scholars as Richard Hoggart, Stuart Hall, and Raymond Williams, today cultural studies is recognized as a discipline or area of concentration in many academic institutions and has had broad influence in sociology, anthropology, historiography, literary criticism, philosophy, and art criticism. Among its central concerns are the place of race (or ethnicity), class, and gender in the production of cultural knowledge.¹

Berdasar definisi di atas tampak bahwa Cultural Studies merupakan kajian akademik bersifat interdisipliner tentang peran institusi-institusi sosial dalam pembentukan budaya. Fokus kajian Cultural studies adalah budaya dan kekuatan budaya yang membentuk perilaku manusia sehari-hari. Sama-sama mengkaji budaya, cultural studies berbeda dengan antropologi budaya maupun *etnis studies*. Bila antropologi lebih mengkaji “exotisme” budaya yang berbasis pada komunitas etnis tertentu baik pada masa lampau maupun era kekinian, Cultural Studies fokus ke budaya massa (kontemporer) terkait dengan ideologi, politik dan modal yang melingkupinya. Meski demikian, Cultural Studies bisa meminjam teori dan pendekatan antropologi budaya maupun keilmuan sosial dan humaniora lainnya.

Budaya yang menjadi objek kajian Cultural Studies adalah budaya massa (*pop culture*) beserta proses produksi yang melingkupinya dan bagaimana budaya tersebut digunakan oleh pihak penguasa (baik penguasa politik maupun modal) untuk mengontrol massa. Untuk men-

¹ <http://global.britannica.com/EBchecked/topic/1367046/cultural-studies>, diakses 31 Januari 2014.

jangkau itu semua Cultural Studies biasanya menggunakan teori kritis dan kritik sastra dalam riset dan kajiannya. Praktiknya untuk mengkaji fenomena budaya di masyarakat, Cultural Studies menggabungkan beragam perspektif seperti teori feminis, teori sosial, teori politik, sejarah, filsafat, teori sastra, teori media, kajian film, komunikasi, ekonomi politik, seni, dll. Dengan kajian interdisipliner semacam ini Cultural Studies berusaha memahami bagaimana makna dihasilkan, disebarluaskan, dan diproduksi pada konteks sosial, politik dan ekonomi tertentu dalam suatu budaya.² Dengan mengkaji bagaimana budaya digunakan dan ditransformasikan baik pada masyarakat biasa (“ordinary”) maupun pinggiran (“marginal”) Cultural Studies memandang manusia bukan sekedar konsumen tetapi juga produsen dari nilai-nilai sosial baru dan bahasa-bahasa budaya.³

Ziauddin Sardar dan Borin van Loon (1994) dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan Cultural Studies adalah untuk mengkaji praktik-praktik budaya dan hubungannya dengan kekuasaan.⁴ Dengan demikian, Cultural Studies berusaha mengungkap keterkaitan antara suatu pesan budaya dalam media dengan ideologi tertentu, kelas sosial tertentu, etnis tertentu, seksualitas atau gender tertentu; bukan sekedar pesan yang berisi informasi, definisi maupun kategori suatu budaya.

Menurut Stuart Hall, sebagaimana dikutip oleh Griffin, salah satu tujuan Cultural Studies adalah untuk meningkatkan kesadaran adanya ketidakseimbangan kekuatan sosial dan melawan ideologi dominan. Hall mengungkapkan bahwa “*The ultimate issue for cultural studies is not what information is presented but whose information it is*”.⁵ Lebih lanjut Hall mengungkapkan bahwa tujuan dari teori dan penelitian dalam cultural studies itu untuk mendelegasikan kekuasaan kepada orang-orang

² Lihat “Cultural Studies” dalam Wikipedia http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_studies, diakses 30 Januari 2013.

³ Toby Miller, “What it is and what it isn’t: Introducing. . . Cultural Studies” dalam Toby Miller, (ed.) *A Companion to Cultural Studies* (Malden and Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2001), hlm. 1.

⁴ Ziauddin Sardar & Borin van Loon, *Introducing Cultural Studies* (New York: Totem Books, 1994).

⁵ E. Griffin, *A First Look at Communication Theory* (8th ed.) (New York, NY: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2012).

marginal (yang terpinggirkan) sehingga memungkinkan mereka untuk bersuara di dunia ini. Meski banyak kritik terhadap pemikiran Hall, namun setidaknya ia telah berhasil menyadarkan praktik rasisme yang sering terjadi di media massa.

Cultural Studies mula-mula berkembang di Inggris pada tahun 1964, tepatnya di Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) di the University of Birmingham, lalu menyebar ke berbagai belahan dunia lain seperti Amerika, Kanada, Australia, Afrika, Italia dan kawasan Asia lainnya meski dengan kekhasan masing-masing. Di tempat kelahirannya, Inggris, para ilmuwan Cultural Studies dikenal dekat dengan teori-teori Marxist maupun politisi kiri. Bangkitnya neo-liberalisme di Inggris dan Konservatisme baru di Amerika pada tahun 1980an mengakibatkan Cultural Studies di Inggris menghadapi berbagai kritik dan oposisi baik dari kalangan akademisi mapan yang tidak setuju dengan teori-teori Marxist maupun para politisi neo-liberal. Puncak dari oposisi terhadap Cultural Studies ini adalah ditutupnya *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham pada tahun 2002.⁶

Berdasar setting sosial politik perkembangannya, ada dua aliran besar Cultural Studies. *Pertama* adalah aliran Inggris yang lebih mengelaborasi teori-teori kiri yang mengkritisi budaya populer sebagai bentuk dari kapitalisasi budaya massa. Model ini menindaklanjuti ide dan kritik ilmuwan madzhab Frankfurt tentang “industri budaya”. Hal ini tampak dalam tulisan-tulisan ilmuwan Cultural Studies Inggris seperti Raymond Williams, Stuart Hall, Paul Willis, dan Paul Gilroy. Berkembangnya teori-teori hegemoni budaya dan agensi dalam ilmu-ilmu sosial kontemporer yang menjelaskan kekuatan budaya di balik globalisasi tidak bisa dilepaskan dari kiprah Cultural Studies ini. Itulah salah satu penjelasan mengapa Cultural Studies di Inggris cenderung anti Americanism.

Kedua adalah model Amerika Serikat yang mengembangkan Cultural Studies berbasis pada tradisi pragmatis dan pluralis-liberal.⁷ Cultural

⁶ Lebih detail lihat Polly Curtis, “Birmingham’s cultural studies department given the chop” dalam *The Guardian*, http://www.theguardian.com/education/2002/jun/27/higher_education.socialsciences, diakses 30 Januari 2014.

⁷ Thomas R. Lindlof & Bryan C. Taylor, *Qualitative Communication Research Methods*,

Studies versi Amerika ini pada awalnya terkait dengan pemahaman akan sisi subyektif dan kesesuaian reaksi audien dan konsumsi mereka terhadap budaya massa. Dalam konteks inilah maka Cultural Studies di Amerika mendukung aspek-aspek kebebasan yang ada dalam *fandom* (komunitas fans club pada artist, grup musik atau penyanyi tertentu).

Meski pioner Cultural Studies di Inggris, CCCS di Universitas Birmingham, sudah ditutup dan pihak-pihak yang tidak setuju terus mengkampanyekan bahwa Cultural Studies tersebut bidang kajian yang “tidak relevan”, namun Cultural Studies telah berkembang mendunia baik secara institusi, program akademik, konferensi ilmiah, hingga publikasi.⁸ Di luar Inggris dan Amerika, Cultural Studies dengan spesifikasi sendiri-sendiri. Di Canada misalnya kajian Cultural Studies lebih fokus ke isu teknologi dan masyarakat, di Australia fokus ke strategi dan kebijakan kebudayaan, di Afrika Selatan terkait dengan isu Hak Asasi Manusia (Human Right) dan “nasib” negara dunia ketiga.⁹

Culturology

Bila di negara-negara Barat (terutama English speaking countries) studi tentang budaya diwadahi dalam Cultural Studies, di Rusia dan Eropa Timur juga berkembang kajian yang hampir sama bahkan sudah ada sejak akhir abad 19 dan awal 20 yang dikenal dengan istilah “Kulturologia” (Культурология) atau dalam bahasa Inggris *Culturology*. Tokoh-tokohnya antara lain Mikhail Bakhtin, Aleksei Losev, Sergey Averintsev, Georgy Gachev, Yuri Lotman, Vyacheslav Ivanov, dan Vladimir Toporov.¹⁰ Laman www.culturology.com mendefinisikan culturology sebagai: “an integral study of human cultures as integral systems and their influence on human behavior” [studi terpadu tentang budaya manusia yang dilihat sebagai

2nd Edition (Thousand Oaks, CA: Sage, 2002), hlm. 60.

⁸ Michael Bérubé, “What’s the Matter With Cultural Studies? The popular discipline has lost its bearings” dalam *The Chronicle Review*, <http://chronicle.com/article/Whats-the-Matter-With/48334>, diakses 30 Januari 20014.

⁹ Lihat “Cultural Studies” dalam Wikipedia http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_studies, diakses 30 Januari 2013.

¹⁰ Mikhail Epstein, *Transcultural Experiments: Russian and American Models of Creative Communication*, (New York: St. Martin’s Press, 1999).

sistem menyeluruh serta pengaruhnya terhadap perilaku manusia". Laman tersebut juga menyebutkan bahwa sekilas *culturology* yang berkembang di Rusia sepadan dengan *Cultural Studies* yang berkembang di Barat, meski ada beberapa perbedaan mendasar.¹¹ Sedangkan Merriam Webster dictionary mendefinisikan *Culturology* sebagai "*the science of culture.*"¹²

Dalam konteks ilmu sosial kontemporer, *culturology* merujuk pada pemikiran seorang Antropolog Amerika, Lesli White, yang mendefinisikan *culturology* sebagai "*the field of science which studies culture as cultural systems*" [bidang studi yang mempelajari kebudayaan sebagai sistem budaya,¹³ maksudnya bukan sekedar kebudayaan sebagai produk benda seperti artifak, benda-benda seni, maupun teknologi. Pengertian *culturology* sebagai kajian budaya secara *scientific* juga dijelaskan dalam *Encyclopaedia Britannica* yang menyebutkan *culturology* adalah "*the scientific study of culture*".¹⁴ Dengan merujuk pada Antropolog Amerika, Lesli White, *Encyclopaedia Britannica* juga menggarisbawahi studi budaya dalam *culturology* menekankan aspek perubahan dan perkembangan (evolusi) dari suatu kebudayaan. Pengertian yang lebih spesifik dari *culturology* dengan penjelasan area dan karakter studinya dijelaskan dalam laman askme.com yang menyebutkan *culturology*: "*the branch of Social Sciences that is concerned with the scientific understanding, description, analysis, and prediction of cultural activities. It can also mean the*

¹¹ Salah satu perbedaannya, sebagaimana dicatat laman www.culturology.com adalah bahwa, CS umumnya dilakukan oleh para kritikus karya sastra yang idealis atau filsuf "semu" yang dalam kajiannya sering mengabaikan metodologi ilmiah dan tidak kompeten untuk mempelajari fakta-fakta sosial dan sistem sosial yang konkret. Lihat <http://www.culturology.com/definition/>, diakses 30 Januari 2014.

¹² Laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/culturology>, menyebutkan definisi *culturology* sebagai berikut: "*the science of culture; specif: a methodology esp. associated with the American anthropologist Leslie A. White that treats culture as a self-contained self-determined process and regards cultural traits (as technologies, ideologies, and institutions) as the products of antecedent and concomitant cultural elements and as developing independently of other data (as climatic environment, human physical type, or human wishes and purposes).*"

¹³ Leslie White, *The Evolution of Culture: The Development of Civilization to the Fall of Rome* (New York: McGraw-Hill, 1959).

¹⁴ Lihat <http://global.britannica.com/EBchecked/topic/146343/culturology>, diakses 1 Februari 2014)

study of the origins and development of cultures." [cabang ilmu sosial yang mengkaji secara ilmiah pengertian, deskripsi, analisis, dan prediksi aktivitas budaya. Dapat juga diartikan sebagai studi tentang asal usul dan perkembangan suatu kebudayaan].¹⁵

Sedangkan Mario Bunge mendefinisikan *culturology* sebagai "*the sociological, economic, political and historical study of concrete cultural systems*" [studi sosiologis, ekonomis, politis dan historis terhadap sistem budaya yang konkrit]. Bunge membagi dua macam *Culturology*, sinkronis dan diakronis. *Culturology* sinkronis adalah kajian budaya dengan pendekatan sistematis seperti tampak pada kajian budaya dari pespektif antropologi, sosiologi, ekonomi dan politik. Sedangkan *culturology* diakronis atau kajian dengan pendekatan materialistis sebagaimana dalam kajian sejarah.¹⁶

Di salah satu negara Eropa Timur, tepatnya Slovakia, *culturology* digunakan sebagai nama Program studi, yakni Department of *Culturology*, Faculty of Philosophy, Comenius University. Prodi *culturology* tersebut menawarkan program S1 dan S2. Meski menggunakan nama *Culturology*, namun dalam penjelasan misi dan aktivitas, Prodi tersebut menggunakan istilah *Cultural Studies* dan menekankan pada kajian budaya yang mengintegrasikan dan mensintesis pengetahuan budaya, manusia dan masyarakat. Area riset dan kajiannya meliputi "*cultural studies* (kajian budaya), *cultural and social anthropology* (antropologi sosial dan budaya), *sociology and philosophy of culture* (sosiologi dan filsafat kebudayaan), *history of individual types of art* (sejarah seni individual), *aesthetics* (estetika), *economics of culture* (ekonomi kebudayaan), *managing and marketing in culture* (pengelolaan dan pemasaran kebudayaan), *law and legislation in culture* (hukum dan perundang-undangan tentang kebudayaan)".¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Culturology* dan *Cultural Studies* memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Apabila

¹⁵ Lihat <http://www.ask.com/question/what-is-the-definition-of-culturology>, diakses 1 Februari 2014)

¹⁶ Mario Bunge, *Social Science Under Debate* (Toronto: University of Toronto Press, 1988).

¹⁷ <http://www.eenc.info/organisation/departement-of-culturology-faculty-of-philosophy-comenius-university/>, diakses tanggal 1 Februari 2014.

Culturology berkembang di negara-negara Eropa Timur dan Rusia yang memiliki tradisi sosialis, sedangkan Cultural Studies berkembang di negara-negara Barat terutama di *English Speaking Countries*.

Urgensi dan Model Cultural Studies di PTAI: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

Di UIN Sunan Kalijaga, Cultural Studies sudah menjadi mata kuliah di beberapa Jurusan/Program Studi. Di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Cultural Studies diajarkan di jurusan Perbandingan Agama, Sosiologi Agama dan Filsafat Agama (dulu Aqidah Filsafat). Di Jurusan PA Cultural Studies menjadi mata kuliah pilihan dengan 2 sks, di Jurusan SA dan FA sebagai mata kuliah wajib dengan masing-masing 3 sks. Sedangkan di Fakultas Adab, Cultural Studies diajarkan di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Sastra Inggris. Di jurusan SKI yang memiliki konsentrasi studi Kebudayaan, bahkan “derivasi” mata kuliah Cultural Studies juga diberikan dalam bentuk yang lebih spesifik, seperti Budaya Populer, Hubungan Antar Budaya dan Filsafat Kebudayaan.

Berdasar paparan di atas, ternyata Cultural Studies di UIN Sunan Kalijaga lebih berkembang di fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan lama yang *notabene*nya sudah ada sejak masih bernama IAIN, bukan jurusan dan fakultas baru seperti Ilmu Sosial dan Humaniora yang mulai buka setelah berubah nama menjadi UIN. Hal ini menandakan bahwa jurusan-jurusan yang masuk dalam bingkai Islamic Studies tersebut memiliki energi cukup besar untuk melakukan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial humaniora ke dalam kajian Islamic Studies.

Merujuk pada ragam model perspektif dan pendekatan dalam Cultural Studies, pertanyaan yang perlu dilontarkan adalah, model Cultural Studies yang mana yang kira-kira cocok dikembangkan di PTAI? Apakah Cultural Studies model Inggris yang mengelaborasi teori-teori Kritis ala Marxist yang cenderung “dekonstruktif” dalam mengungkap ideologi di balik suatu budaya beserta implikasinya bagi pengguna budaya tersebut, atau model Cultural Studies yang pragmatis dan cenderung “melegetimasi” budaya konsumtif-kapitalis atas nama kebebasan ber-

ekspresi seperti yang berkembang di Amerika Serikat? Menurut hemat penulis, model pertama tampaknya lebih pas dikembangkan, namun perlu diberi catatan tebal. Mengingat budaya kontemporer yang dikaji Cultural Studies di UIN maupun PTAI lain adalah budaya yang sedikit banyak terkait dengan tradisi keagamaan kontemporer, maka kajian budaya yang dilakukan bukan dalam semangat dekonstruksi praktik tradisi keagamaan tertentu melalui analisis konflik, hegemoni maupun agensi. Kesadaran terhadap adanya hubungan erat antara pesan-pesan keagamaan dengan ideologi, kelas sosial, maupun gender tertentu diperlukan untuk mengawal agar cara beragama kita tetap autentik sehingga tidak terjebak oleh kepentingan-kepentingan ideologi dan golongan tertentu. Kesadaran semacam ini diperlukan agar kita selalu “waspada” bahwa tanpa kita sadari keberagaman kita sering terdikte oleh praktik-praktik konsumerisme.

Selain untuk mengawal keautentikan keberagaman masyarakat agar tidak terjebak oleh kebenaran semu yang diusung kekuatan media (*simulakra*), Cultural Studies di PTAI juga memiliki nilai strategis untuk mengembangkan kesadaran pentingnya *living together* di bumi ini. Kajian terhadap aneka ragam budaya berikut kekuatan-kekuatan yang ada di belakangnya dalam Cultural Studies bagian dari implementasi “silaturahmi budaya” sebagaimana diperintahkan oleh Al Quran Surat Al Hujarat: 13.¹⁸ Lebih dari itu, masuknya kajian-kajian sosial humaniora di jurusan dan program studi keagamaan ini merupakan tuntutan akademis agar kajian ke-Islaman di PTAI bersinergi dengan keilmuan lain. Proses saling menyapa antar keilmuan ini semakin penting mengingat hampir tidak ada bidang keilmuan yang mampu bertahan pada ruang yang terisolasi. Lebih lanjut, proses ini merupakan bentuk integrasi dan interkoneksi keilmuan sebagaimana yang sudah dicanangkan di UIN Sunan Kalijaga sejak ia bertransformasi dari IAIN ke UIN.

¹⁸ Terjemahan dari Q.S. Al Hujarat: 13 adalah: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Daftar Pustaka

- Bérubé, Michael. "What's the Matter With Cultural Studies? The popular discipline has lost its bearings" dalam *The Chronicle Review*, <http://chronicle.com/article/Whats-the-Matter-With/48334>.
- Bunge, Mario. *Social Science Under Debate*. Toronto: University of Toronto Press, 1988.
- Curtis, Polly. "Birmingham's cultural studies department given the chop" dalam *The Guardian*, <http://www.theguardian.com/education/2002/jun/27/higher-education.socialsciences>.
- Epstein, Mikhail. *Transcultural Experiments: Russian and American Models of Creative Communication*. New York: St. Martin's Press, 1999.
- Griffin, E. *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). New York, NY: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2012.
- Lindlof, T.R. & Taylor, B.C. *Qualitative Communication Research Methods*, 2nd Edition. Thousand Oaks, CA: Sage, 2002.
- Miller, Toby. "What it is and what it isn't: Introducing. . . Cultural Studies," dalam Miller, Toby, ed. *A Companion to Cultural Studies*. Malden and Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2001.
- Pedoman Akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: FUPI, 2014.
- Sardar, Ziauddin & Loon, Borin van. *Introducing Cultural Studies*. New York: Totem Books, 1994.
- White, Leslie. *The Evolution of Culture: The Development of Civilization to the Fall of Rome*. New York: McGraw-Hill, 1959.
- <http://global.britannica.com/EBchecked/topic/1367046/cultural-studies>.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_studies
- <http://www.culturology.com/definition/>
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/culturology>
- <http://global.britannica.com/EBchecked/topic/146343/culturology>
- <http://www.ask.com/question/what-is-the-definition-of-culturology>
- <http://www.eenc.info/organisation/department-of-culturology-faculty-of-philosophy-comenius-university/>